

## PATRIOTISME PEREMPUAN SUNDA PADA TOKOH PARAJI DI PAMENGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT

Mutiarani<sup>1)\*</sup>, M.Yoesoef<sup>2)</sup>, Pudentia, MPSS<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2,3)</sup>Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

*\*mutiarani@umj.ac.id, yoesoef@ui.ac.id, pudentia\_mpss@yahoo.com* 1, 2, 3

Diterima: 09 April 2023

Direvisi: 18 April 2023

Disetujui: 26 April 2023

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme yang direfleksikan pada tokoh Paraji persalinan di Kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat. Tradisi perawatan kesehatan ibu dan bayi dengan bantuan paraji telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini di daerah Jawa Barat dan Banten. Paraji merupakan tokoh penting dalam praktik perawatan kesehatan ibu dan bayi secara tradisional bagi masyarakat Sunda. Meskipun kemajuan teknologi medis telah berkembang pesat dan pusat-pusat layanan kesehatan modern terus berkembang di daerah-daerah baik di Jawa Barat maupun Banten, namun keberadaan praktik paraji dalam perawatan kesehatan ibu dan bayi masih bertahan di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada nilai-nilai patriotisme. Data berupa hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan paraji di Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat. Dalam objek yang dikaji, dikumpulkan juga dengan teknik studi Pustaka. Data kemudian diklasifikasikan, diinterpretasi dan dianalisis dengan landasan teoritis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh paraji perempuan merepresentasikan 1) nilai patriotism dalam konsep moral humanis yakni memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian sosial, 2) nilai patriotisme kultural yakni saling tolong menolong dan religiusitas berbasis nilai-nilai islam dan 3) nilai patriotisme berbasis kepribadian yakni rela berkorban, kesetiaan dan berbudi pekerti. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai yang melekat pada tokoh paraji persalinan dapat menjadi cerminan praktik baik dalam menolong sesama.*

**Kata kunci:** Tradisi lisan, Nilai-nilai patriotisme, tokoh paraji persalinan

### PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah kekuatan budaya di Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut Pudentia dalam Banda dan Wahyuni (2016), tradisi lisan merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bentuknya sangat kompleks, tradisi lisan tidak hanya cerita, legenda, mitos, dan dongeng tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan seperti kearifan lokal, pengetahuan tradisional, sistem nilai, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan, religi, astrologi dan berbagai hasil seni.

Kebidanan tradisional merupakan bukti rekam jejak sejarah pengetahuan lokal pada perawatan kesehatan ibu dan bayi yang tersebar di nusantara. Bukti sejarah mengungkapkan bahwa tradisi *Mbayen* atau kelahiran dibantu oleh dukun beranak terdapat pada relief di Candi Brahma yang berada satu kompleks Candi Prambanan. Proses kelahiran tersebut digambarkan dibantu oleh seorang wanita yang dianggap sebagai dukun bayi. (Riyani, 2015). Tidak hanya di wilayah Jawa Tengah, menurut (Fuadi, 2018) masyarakat Aceh juga mengenal istilah *Ma Blien* sebagai sosok penolong dalam proses persalinan tradisional. Sedangkan (Janti, 2021) mengungkapkan bahwa istilah dukun beranak identik dengan dukun bayi. Istilah dukun beranak lebih banyak digunakan di Jakarta, sementara orang Jawa biasanya menggunakan istilah dukun bayi. Namun, orang Sunda di Jawa Barat menggunakan istilah *Paraji* yang berasal dari bahasa Sunda. Dengan demikian, tradisi praktik dukun beranak di Indonesia tercatat secara historis sebagai bagian penting siklus kelahiran manusia Indonesia.

Menurut (Chamberlain., et.al, 2016), bidan tradisional atau dukun beranak adalah profesi kuno dalam sejarah wanita di lingkungan tradisional. Seorang dukun beranak telah dipilih untuk peran ini berdasarkan berbagai kualitas yang dianggap sesuai untuk mendukung wanita melalui tantangan fisik, sosial, emosional, budaya, dan spiritual kelahiran dan pengasuhan anak. Dalam budaya barat, istilah 'bidan' secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Anglo-Saxon sebagai 'dengan wanita'. Di Perancis, seorang bidan dikenal sebagai wanita bijak atau '*sage-femme*' dan di Jerman sebagai '*weise frau*', yang memahami 'misteri kelahiran dan kematian'. Dalam budaya masyarakat Sunda, *paraji* disebut juga sebagai *indung beurang*. Sedangkan, (Perbawasari., et.al, 2022) mengungkapkan bahwa *paraji* atau *indung beurang* adalah orang yang membantu persalinan, memeriksa, menentukan usia kandungan, merawat, memberikan doa bagi yang sedang hamil, dan memimpin setiap ritual atau proses persalinan dan melakukan perawatan pascapersalinan.

Fase kelahiran merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia. *Paraji* dikenal karena perannya dalam membantu wanita saat melahirkan dan dianggap sebagai tokoh penting dalam adat istiadat tradisional Sunda. *Paraji* merupakan sosok yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kebidanan yang mampu menangani perawatan kehamilan, persalinan dan pascapersalinan. Selain itu, masyarakat Sunda meyakini bahwa masa kehamilan adalah masa kritis bagi ibu hamil secara fisik dan emotional sehingga seringkali mendapat gangguan secara gaib dan dikhawatirkan memberi dampak tidak baik pada keselamatan ibu dan bayi nantinya. Untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi selama kehamilan hingga persalinan maka dilakukan beberapa ritual *selamatan* dan pantangan dan anjuran. *Paraji* turut berperan memberikan pantangan dan anjuran pada ibu hamil sebagai upaya menjaga keselamatan kehamilan. (Rismelati, et.al., 2019).

Masyarakat memiliki persepsi tentang pemilihan *paraji* pada siklus kelahiran anggota keluarganya. Masyarakat di beberapa daerah di Jawa Barat masih memilih *paraji* sebagai penolong persalinan karena ibu-ibu tersebut menginginkan persalinan dilakukan di rumah

(*homebirth*). Selain itu, *paraji* memberikan pelayanan yang lengkap dan penuh perhatian hingga ibu dan bayinya merasa lebih nyaman. Ada juga alasan lain mengapa keluarga memilih untuk melahirkan dengan bantuan *paraji*, seperti kesabaran dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh *paraji* saat melahirkan. (Prihatini, et.al, 2019) Di samping itu, biaya perawatan kehamilan, persalinan hingga perawatan pascapersalinan berbiaya relatif sangat terjangkau untuk semua kalangan baik kaya maupun masyarakat kurang mampu. Kedekatan *paraji* dengan pasien dan keluarganya menciptakan suasana akrab dan terjalin rasa kekeluargaan yang tinggi. (Prihatini, et.al, 2019).

Kiranya penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang tokoh *paraji* persalinan dari sisi persona sebagai sosok yang berperan dalam tradisi perawatan kesehatan ibu dan bayi secara tradisional. Dengan demikian, penulis akan fokus pada permasalahan bagaimana patriotisme perempuan Sunda pada Tokoh *Paraji* Persalinan di Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah adanya nilai guna dalam pengidentifikasian karakter patriotik perempuan Sunda. Perempuan Sunda melalui praktik *paraji* dalam pengetahuan perawatan kesehatan ibu dan bayi mampu memberikan sumbangsih sejak dahulu hingga saat ini khususnya di masa darurat kelahiran bayi. Hal ini kiranya dapat memotivasi para tenaga kesehatan lainnya dalam menginternalisasi nilai-nilai patriotisme sosok *paraji* dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat.

Sikap dan tindakan seseorang yang mencintai negaranya dan siap berkorban demi kejayaan dan kemakmuran bangsanya adalah sifat-sifat patriotisme. Menurut Blank dalam (Hilmawati, et.al., 2021) terdapat tiga kategori nilai patriotisme, yaitu: patriotisme yang berkaitan dengan konsep moral yang humanis, patriotisme yang berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi, yang mencakup kategori kultural dan religius, serta yang ketiga adalah patriotisme yang berkaitan dengan konsep kepribadian, yang mencakup relasi sosial individu dalam masyarakat. Sedangkan (Samsu K, 2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai patriotisme merujuk pada kontribusi warga negara terhadap tanah air tercinta untuk menjamin kesejahteraan dan kemakmuran negara dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian, memiliki hati yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk negara adalah ciri lain dari patriotisme. Saling tolong-menolong, kerja sama, dan keramahan adalah beberapa wujud patriotisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. (Cresswell, 2015). Data penelitian ini adalah data tradisi lisan tentang tokoh *paraji* dalam

perawatan kesehatan ibu dan bayi di Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi terdapat beberapa narasumber primer yakni paraji dan pasiennya. Hasil rekaman wawancara akan ditranskripsikan dan dialih bahasakan. Selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi, klasifikasi dan analisis terhadap data lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tokoh *paraji* persalinan dengan konsep nilai-nilai patriotisme maka berikut adalah hasil analisis representasi tiga aspek nilai patriotisme :

### 1). Nilai Patriotisme *Paraji* pada Konsep Moral yang Humanis

*Paraji* memiliki nilai patriotisme pada konsep moral humanis yakni memupuk rasa kebersamaan dan kerjasama baik dengan rekan sejawat yang seprofesi maupun bidan desa. *Paraji* memiliki keluasan hati untuk menjaga tali silaturahmi dan menghindari pintu konflik dalam menjalani profesinya. Meskipun terdapat *paraji – paraji* lain dalam satu lingkup daerah namun hal tersebut tidak membuat *paraji* menganggapnya sebagai kopetitor.

*“Emak sih sama paraji di kampung Kaum, Lembur tengah, emak mah di datangi. Kan kita tuh harus akrab dengan teman satu profesi. Emak sih kemana aja. Itu paraji di Citeureup yang udah meninggal, mak Eje. Yang di kampung Baru, mak Samsih. Sudah meninggal juga. Emak sih kemana aja dan sama siapa aja.”*  
(Paraji Mak OM, 2018)

*Paraji* memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dia tidak semata-mata ingin mengedepankan pengetahuannya sebagai satu-satunya yang terbaik meskipun secara historis *paraji* pernah menjadi garda terdepan dalam membantu proses persalinan. Perubahan zaman membuatnya beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat pada layanan perawatan kesehatan pada ibu dan bayi. Rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama membuatnya mengedepankan kepentingan pasien dan keluarganya. Dia pun menerima harus bermitra dengan bidan desa dalam menangani perawatan pascapersalinan. Dia kerap menangani perawatan *puput puser* meskipun hal ini mengurangi perannya sebagai penolong persalinan. Rasa kepedulian pada sesama meskipun mengorbankan dirinya inilah representasi wujud nilai patriotism *paraji* pada konsep moral humanis.

*“ Emak mah dua taun enak Marajinya, sebab udah di handle sama puskesmas, sama di RSU, di sana banyak yang ini (sesar). Dua taun ini... kalo emak mah, pulang dari umah sakit...emak yang ngurusnya, ngurus bayi sampe puput puser, kitu. Sekarang mah... ada yang mau sama emak ke Puskesmas, dibolehkan sama bidan.. udah biasa.”* (Paraji Mak EM, 2021)

### 2) Nilai Patriotisme *Paraji* pada Prinsip-Prinsip Demokrasi : Kultural dan Religius

Nilai Patriotisme *Paraji* secara religiusitas, paraji memiliki pengetahuan lokal kebidanan tradisional seperti menangani kehamilan, persalinan dan pascapersalinan. Meskipun demikian, dalam proses menangani persalinan misalnya, paraji akan membacakan doa pamungkasnya untuk memperlancar proses persalinan. Setiap paraji memiliki doa pamungkas yang berbeda-beda dalam membantu persalinan.

*"Ya begitu, ketika membantu melahirkan, saat mendorong, Emak meminta ke Gusti Allah dengan membaca Surah Annas : Bismillahirohamirrohom. Qul a'ūzu birabbīn-nās(i).Malikīn-nās(i). Ilāhīn-nās(i). Min syarril-waswāsīl-khannās(i). Allazī yuwaswisu fī šudūrin-nās(i). Minal jinnati wan-nās(i). Artinya Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." Baca Annas saja begitu. Emak biasanya begitu. Jampe-jampe sudah tidak tahu. (Paraji Mak KY, 2021).*

Selain itu, *paraji* juga memiliki doa pengusir makhluk gaib yang biasanya dibacakan pada saat persalinan, Namun jika diperhatikan, paraji memadukan doa Islam dan doa harapan berbahasa Sunda yang biasanya merupakan doayang ditujukan kepada leluhurnya, seperti di bawah ini :

*"Robbi a'udzubi izzatissayatin wa'audzubika ayyahdurrun. Paraji turun turun ti rumah. Ti imah urang. Bismillahirrohmanirrohim. Bissmillahi tawakaltu allallah lahaulā walaquwwatta illa billahil a'liyyil adzim". (Paraji, MaK OM, 2019)*

Namun jika ada yang akan melahirkan dan keluarganya datang untuk meminta air ke paraji maka paraji Mak OM akan membacakan "*bismillahi tawakaltu*" kemudian air tersebut akan diberikan ke pasien untuk diminum diyakini air ini akan memperlancar proses persalinan.

Nilai patriotisme *paraji* secara kultural adalah sebagai penolong persalinan pada siklus kelahiran. Pada masa pascapersalinan, seorang ibu membutuhkan bantuan merawat bayi karena sedang dalam masa pemulihan setelah proses melahirkan. Sedangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat Sunda, perempuan yang menghadapi siklus kelahiran dalam kondisi rentan secara fisik dan emosional sehingga kerap diganggu oleh makhluk gaib yang kerap disebut sebagai Nyi Kunti atau Kuntulanak. Untuk melewati fase ini maka paraji merawat dan melindungi ibu dan bayi dengan membaca doa-doa dan ritual mandi dan upacara ritual gebrak bayi di masa pascapersalinan yang bertujuan menjaga keselamatan ibu dan bayi.

*Paraji memiliki tanggung jawab menjaga kondisi ibu dan bayi pasca persalinan terutama dari gangguan makhluk halus dengan doa-doa dan tradisi gebrak bayi. Selain itu, Paraji memandikan bayi selama 7 malam bertujuan menjaga bayi dari gangguan makhluk halus. Setelah 7 malam, paraji akan menyerahkan perawatan bayi ke ibu bayi. (Mak EM, 2018)*

### 3). Nilai Patriotisme Paraji pada konsep kepribadian, yang mencakup relasi sosial individu dalam masyarakat

Nilai patriotisme *paraji* sebagai perempuan Sunda di tengah kehidupan bermasyarakat adalah rela berkorban demi membantu kesulitan orang lain. Sebagai seorang *paraji* pastinya harus selalu siap memenuhi panggilan keluarga pasien untuk membantu pemeriksaan kehamilan, membantu proses persalinan dan perawatan pascapersalinan. Bahkan, meskipun pada proses persalinan, pasiennya lebih memilih didampingi bidan desa maka *paraji* akan tetap rela hati dan tidak merasa sakit hati.

*“Begini. Misalnya ada yang mau melahirkan. Sudah ada saya disana terus di cari juga bidan sama keluarga yang sedang melahirkan. Lantas dicarilah bidan. Kata emak, Cari aja bidan. Engga apa-apa. Kata bidan, ah emak betul. Terus di periksa sama bidan. Dipegang perutnya. Ada yang sebentar lagi melahirkan, ada yang masih lama juga. Kata bidan, ah ini baru aja pembukaan dua. Tapi emak suka kasihan sama si ibu yang melahirkan, emak dampingi aja. Kasihan.”*  
(Paraji Mak OM, 2018).

Sebagai seorang penolong persalinan, *paraji* tidak pernah menentukan tarif jasanya sebagai *paraji*. Ia tidak bercerita dan membanding-bandingkan pemberian pasiennya kepada orang lain bahkan ia cenderung merahasiakan pemeberian mereka sebagai wujud syukur. Sedikit banyak pemberian pasiennya adalah rezeki yang harus ia terima. Jenis pemberian pun beragam mulai dari uang, beras, kain, lauk pauk bahkan ada yang tidak memberinya apa-apa. Bahkan ada yang berujar akan memotong ayam sebagai ganti darah setelah 40 harian bayi atau masa nifas. Apapun itu, ia ikhlas dan hanya meminta keridhan yang Maha Pencipta atas rezeki yang diperolehnya. Dengan demikian, *paraji* memiliki budi pekerti yang baik sebagai cerminan nilai patriotisme.

*“Emak mah engga pernah ceritakan ke orang lain ,dikasih banyak atau sedikit, silahkan aja. Cuma anak-anak (yang akan melahirkan) ujung-ujungnya suka ngasih uang misalnya yang terakhir tuh dua ratus ribu rupiah, suka ngasih kain juga. Ada juga yang ngasih beras. Ada juga yang ngasih lauk-pauk. Ada juga yang engga ngasih, engga apa-apa. Emak mah ikhlas dan ridho. Ada yang ngomong, mak kalau sudah empat puluh hari mau motong ayam. Dianggap ganti darah yang hilang. Bagaimana niat itu sih. Mau dilakukan silahkan, engga juga engga apa-apa emak mah. “* (Paraji Mak OM, 2018)

*Paraji* memiliki kesetiaan dan keikhlasan dalam menjalani profesinya. Ia memegang teguh prinsip keikhlasan hati dalam menolong sesama manusia tanpa memandang perbedaan status sosial. Dengan demikian, *paraji* bekerja berdasarkan semangat keikhlasan dan berbagi pertolongan dengan sesama, hal ini melahirkan etika profesi dan etos kerja sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

*Menurut Mak Emug, paraji adalah penolong kelahiran bayi di kampung. Siapa pun yang membutuhkan pertolongan kaya atau miskin harus tetap ditolong tanpa*

*memikirkan bayaran atau tarif tertentu dari pasien, semua harus seikhlasnya. Itu adalah perjanjian paraji yang tidak boleh dilanggar. (Paraji ME, 2021)*

Berdasarkan hasil analisis nilai patriotisme pada tokoh paraji persalinan di atas maka terdapat beberapa nilai patriotisme, yaitu: religious, berbudaya, keperdulian sosial, rela berkorban, saling tolong menolong, kesetiaan dan berbudi pekerti.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap Nilai Patriotisme dalam Tokoh *Paraji* Persalinan di Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat dapat disimpulkan dalam penelitian ini terdapat tiga nilai patriotisme yang dimiliki paraji yakni :

- 1). Nilai patriotisme pada konsep moral humanis yakni memupuk persahabatan dan kerjasama baik dengan rekan sejawat dan rasa keperdulian yang tinggi terhadap sesama. Tokoh *paraji* persalinan memiliki rasa memupuk kerjasama dan keperdulian sosial yang tinggi dalam menjalankan profesinya sebagai penolong pada perawatan kesehatan ibu dan bayi.
- 2) Nilai patriotisme terhadap nilai-nilai kultural saling tolong menolong dan religiusitas berbasis nilai-nilai islam pada doa-doa persalinan. Dalam menangani perawatan kesehatan pasiennya, tokoh paraji berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan islam yang merupakan wujud akulturasi budaya.
- 3) Nilai patriotisme pada kepribadian paraji yang rela berkorban, kesetiaan dan berbudi pekerti. Tokoh paraji memiliki kepribadian yang penuh kesetiaan pada profesinya dan memiliki budi pekerti yang tinggi dalam memberi pelayanan perawatan ibu dan bayi tanpa memandang status sosial. Selain itu, tokoh paraji juga memiliki rasa rela berkorban demi menolong pasiennya sehingga terjalin rasa kekeluargaan antara paraji dan pasien dan keluarganya.

### **REFERENSI**

- Banda, Maria Matildis dan Wahyuni, Anak Agung Ayu Rai. (2016). *Memahami Teks dan Ideologi dalam Tradisi Lisan*. Prosiding Seminar Nasional : Kearifan Lokal, Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter. ATL – Universitas Udayana Bali
- Chamberlain, C., Fergie, D., Sinclair, A., & Asmar, C. (2016). Traditional midwifery or ‘wise women’ models of leadership: Learning from Indigenous cultures: ‘...Lead so the mother is helped, yet still free and in charge...’ Lao Tzu, 5th century BC. *Leadership*, 12(3), 346–363. <https://doi.org/10.1177/1742715015608426>
- Creswell, John. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed-Method Approaches*. London. Sage Publication.

Mutiarani1)\*, M.Yoesoef2), Pudentia, MPSS3: PATRIOTISME PEREMPUAN SUNDA PADA TOKOH PARAJI DI PAMENGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : [penaliterasi@umj.ac.id](mailto:penaliterasi@umj.ac.id)

---

Fuadi, T.M. (2018). MENGGONTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL REPRODUKSI OLEH DUKUN BAYI DI ACEH. Prosiding Nasional Biotika. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2699>

Hilmawati, Rahman, F., & Abbas, H. (2021). Patriotism Values as Portrayed in Selected Poetry of Tennyson's Ulysses and Kaimuddin's Bula Malino : A Comparative Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(1), 92-99 <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13358>

Janti, Nur. (2021). Midwives and Dukun Beranak, the Choices for Handling Childbirth. *Jurnal Lembaran Sejarah*, [S.l.], v. 16, n. 2, p. 165—182,. ISSN 2620-5882.

Perbawasari, Susie dan Sjoraida.,Diah Fatma.,Renata Anisa., Subekti Priyo, Bakti, Iriana. (2022). The Dialectics Of Local Wisdom-Based Health Communication (The Presence of “Indung Beurang” in Kampung Naga Indigenous People during Modern Era)DOI: 10.4108/eai.2-12-2021.2320663

Prihatini, Fitria & Fahrudin, Adi & Nursanti, Irna. (2019). Experience of a Childbirth Mother Assisted by Shaman Paraji: A Phenomenology Study in Sumber Lor Village, Babakan Sub-District, Cirebon Regency. *Asian Social Work Journal*. 4. 105-110. 10.47405/aswj.v4i2.95.

Rismelati, R., Soraya Afsari, A., & Septiani, A. (2019). Kepercayaan Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Sunda Pesisir (Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Arut, Jawa Barat). *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 23-26. doi:10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p05

Riyani, M. (2015). Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam Relief Candi Prambanan. *Jurnal Seuneubok Lada*.

Samsu, K. H. K. (2022). Understanding the Dimensions of Patriotism: A Literature Highlight. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 2023 – 2031.

Sulistiyowati. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Jurnal Bakti Budaya*. Vol 2. No.1. <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/45032>